

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KELAS V SD SWASTA TAMAN ASUHAN PEMATANGSIANTAR TAHUN AJARAN 2025/2026

Windi Yohana Sijabat¹, Imelda Sabrina Sibarani², Natalina Purba³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail correspondence: windysijaban@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 18-10-2025

Disetujui : 30-10-2025

Kata Kunci :

Model Pembelajaran Kooperatif;
Think Pair Share; Hasil Belajar;
IPAS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar Tahun Ajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Two Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen (V-A, 30 siswa) yang diajar dengan model pembelajaran TPS dan kelas kontrol (V-B, 30 siswa) yang diajar dengan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji-t menggunakan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 85,33, meningkat dari rata-rata pretest 52,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 18-10-2025

Accepted : 30-10-2025

Keywords:

Cooperative Learning Model;
Think Pair Share; Learning
Outcomes; Science.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on the science learning outcomes of fifth-grade students of Taman Asuhan Pematangsiantar Private Elementary School in the 2025/2026 Academic Year. The research method used was an experiment with a Two Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of two classes, namely the experimental class (V-A, 30 students) taught with the TPS learning model and the control class (V-B, 30 students) taught with conventional methods. The research instrument was a multiple-choice test of 25 items whose validity and reliability had been tested. Data analysis was carried out using the t-test using SPSS 25 software. The results showed a significant increase in the learning outcomes of students in

the experimental class compared to the control class. The average posttest score of the experimental class was 85.33, an increase from the pretest average of 52.6. Thus, it can be concluded that the application of the Think Pair Share (TPS) type cooperative learning model has a positive and significant effect on improving the science learning outcomes of fifth grade students at Taman Asuhan Pematangsiantar Private Elementary School.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Globalisasi membuka akses informasi tanpa batas dan memungkinkan pertukaran ilmu serta teknologi antarnegara berlangsung lebih cepat. Menurut Situmorang (2021), globalisasi membawa dampak langsung pada dunia pendidikan, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Tantangan global ini menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi menjadi lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam tingkat pendidikan dasar guru memegang peran penting dalam membentuk kompetensi siswa di abad ke-21. Seperti dikemukakan oleh Umiarso (2012), guru masa kini bukan hanya penyampai informasi tetapi juga fasilitator pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif. Guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan interpersonal siswa. Di tingkat pendidikan dasar, guru memegang peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi generasi masa depan. Dalam era global yang terus berkembang dengan cepat, persaingan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi serta bekerja sama. Oleh karena itu, tugas guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator dan motivator yang membimbing siswa untuk menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Menurut Kemdikbudristek (2025) pembelajaran pada masa kini tidak cukup bila hanya berfokus pada aspek kognitif atau kemampuan menghafal dan memahami konsep semata. Diperlukan pendekatan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh baik dari segi sikap, keterampilan sosial, maupun karakter. Siswa perlu dilatih untuk berpikir reflektif, mampu memecahkan masalah nyata, bekerja dalam tim, dan terbuka terhadap perbedaan serta perubahan. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman menjadi sangat penting. Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu upaya menjawab tantangan tersebut. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah adanya pembelajaran berdiferensiasi yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing. Dengan implementasi bertahap di berbagai sekolah, termasuk di jenjang Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih manusiawi, relevan, dan membebaskan. Di dalamnya, guru didorong untuk mengembangkan

metode dan strategi yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan, agar pembelajaran benar-benar bermakna dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap perubahan zaman dan karakteristik generasi masa kini, yaitu Generasi Z dan Generasi Alpha. Kedua generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan kolaboratif, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan bermakna. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih dan menyesuaikan model pembelajaran yang paling tepat dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka didorong untuk bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sejalan dengan karakter generasi saat ini yang lebih menyukai eksplorasi, partisipasi aktif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar (Kemdikbudristek, 2025). Salah satu fokus utama dari pelaksanaan kurikulum tersebut adalah pencapaian hasil belajar siswa secara optimal. Menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam praktiknya, hasil belajar menjadi indikator penting untuk mengukur efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa harus menjadi perhatian utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Jika pendekatan yang digunakan guru kurang tepat, maka hasil belajar yang dicapai siswa pun cenderung rendah. Hal ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang alam sekitar berdasarkan pendekatan ilmiah. Menurut Trianto (2010: 134), pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah dan keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengelompokkan, mengukur, menafsirkan data, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, IPAS perlu diajarkan dengan pendekatan yang menuntut keterlibatan aktif siswa, bukan sekadar hafalan. Jika pembelajaran IPAS dilakukan secara pasif dan monoton, maka hasil belajar siswa pun akan cenderung rendah karena mereka tidak mengalami proses berpikir dan eksplorasi secara langsung.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maylina, S.Pd., guru kelas V di SD Swasta Taman Asuhan, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPAS masih dominan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan interaksi antarsiswa. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan penulis selama kegiatan PPL, di mana keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas berpikir kritis masih rendah. Oleh karena itu, penulis memandang perlu adanya alternatif model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti model *Think Pair Share*. Yakni berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan tersebut ditemukan gejala-gejala atau fenomena khususnya pada mata pelajaran IPAS. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS rendahnya hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif, model pembelajaran yang kurang inovatif yang saya temukan berdasarkan hasil wawancara adalah metode atau strategi pembelajaran yang digunakan belum menghadirkan variasi atau kreativitas dalam menyampaikan materi,

sehingga tidak mampu membangkitkan minat belajar siswa. Contohnya, guru hanya menyampaikan materi secara verbal (ceramah) dan memberikan tugas setelah proses belajar mengajar selesai, tanpa penggunaan media, aktivitas kelompok, diskusi, eksperimen, atau pendekatan kontekstual yang melibatkan dunia nyata siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, cepat bosan, dan tidak termotivasi untuk memahami materi secara mendalam. Kurang bervariasinya model pembelajaran menjadikan pembelajaran berpusat pada pendidik. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Semester Kelas V di SD Swata Taman Asuhan Pematangsiantar

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	KKTP	Persentase
Kelas: V-A	30	15	15	70	Tuntas: 51, 61% Tidak tuntas: 48, 39%
Kelas: V-B	30	17	13	70	Tuntas: 56, 67% Tidak tuntas: 43, 33%
Total	61	33	18		Rerata tuntas: 54, 14% Rerata tidak tuntas: 48, 86%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 61 siswa ada sebanyak 48, 86% rerata ketidak tuntas siswa kelas V-A dan V-B mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPAS di seluruh kota Pematangsiantar adalah 70. Berawal dari permasalahan tersebut, penulis berusaha menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Inovatif berarti menerapkan pendekatan pembelajaran baru yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, kolaboratif, atau menggunakan teknologi/media pembelajaran, efektif berarti pendekatan tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran, khususnya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain hasil belajar peserta didik yang masih rendah, kenyataannya siswa juga belum banyak dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan dan memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh metode ceramah, di mana guru lebih aktif daripada siswa. Siswa hanya mendengarkan penjelasan tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau mencoba mencari tahu sendiri. akibatnya, mereka jadi kurang paham karena materi terasa jauh dari kehidupan sehari-hari dan sulit dibayangkan secara konkret. Ketika siswa tidak terlibat aktif dalam proses belajar, mereka cenderung hanya menghafal, bukan memahami. inilah yang menyebabkan hasil belajar menjadi kurang maksimal, karena siswa tidak benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan belajar yang terjadi di SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar yaitu diperlukanya usaha serius untuk memperbaiki sistem maupun proses pendidikan yang baik dalam rangka memenuhi proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan efektif penulis akan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan konsep belajar dimana seorang guru mengaitkan mata pelajaran yang dibawakan dengan dunia nyata siswa, nantinya mampu lebih mudah untuk menghubungkan kemampuan belajar yang diterimanya terhadap kehidupan sehari-hari. Elhefni (2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) ini memiliki keunggulan yaitu siswa dapat banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membatnu, guru hanya menyampaikan materi secara singkat, kemudian mengajukan pertanyaan, kemudian guru

mengijinkan siswa untuk memikirkan secara lebih mendalam tentang materi yang telah dijelaskan dan dialami. Model pembelajaran ini digunakan untuk menggantikan tanya jawab seluruh kelas. Tujuan kognitif penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini biasanya berupa informasi akademik sederhana, sehingga hanya cocok digunakan, untuk materi-materi yang sederhana dan mudah, melalu pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diharapkan mampu mengubah strategi pembelajaran yang masih disampaikan dengan metode ceramah menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (kelompok) siswa juga diberi kesempatan untuk membagikan jawaban yang paling benar, teknik ini dapat mendorong siswa untuk bersemangat dalam kerja sama, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan hasil belajar lebih baik dari siswa yang belajar sendiri. Riani (2016: 125) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). merupakan cara untuk menambah pola belajar secara kelompok menjadi berpasangan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). dapat dirancang dengan tepat agar siswa senang, tertarik dan merasa tertantang. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa dapat membangkitkan membangkitkan kesenangan dalam belajar secara berkelompok dan membantu teman mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dikelas.

Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa. Friendlyco (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diketahui berdampak terhadap hasil belajar anak kelas V SD. Djelita (2024) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Sarma (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sangat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus difokuskan pada sekolah swasta di wilayah perkotaan, yaitu SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar. Di sekolah ini, metode ceramah masih sangat sering digunakan, sementara penerapan strategi pembelajaran interaktif masih sangat minim. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS tergolong rendah. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah swasta wilayah Pematangsiantar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan menguji secara langsung bagaimana pengaruh penerapan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPAS di lingkungan sekolah yang menghadapi tantangan pedagogis tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan teknik eksperimen. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian ini akan menguji hubungan sebab akibat antara dua variabel model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan hasil belajar IPAS dan hasilnya akan di ukur dengan data numerik (nilai hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajarann kooperatif *Think Pair Share* (TPS)). Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan pendekatan *two groups pretest-posttest* design, yang melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur secara komparatif

perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, serta membandingkan perubahan tersebut antara kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak. Dalam desain ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, sedangkan kelompok kontrol tetap belajar dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok diberikan pretest dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran IPAS. Setelah proses pembelajaran selesai, *posttest* diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur perubahan hasil belajar setelah perlakuan dilakukan. Desain ini dipandang tepat karena memiliki kemampuan membandingkan hasil belajar antara dua kelompok secara objektif, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen benar-benar disebabkan oleh model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, bukan oleh faktor lain. Selain itu, desain ini juga dapat mengontrol sebagian besar variabel luar, karena kedua kelompok berada dalam lingkungan dan kurikulum yang sama, hanya berbeda dari segi perlakuan. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yakni kelas A (30 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas B (31 siswa) sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil belajar siswa adalah berupa tes berupa pilihan berganda sebanyak 40 butir soal. Rumus yang digunakan dalam menghitung validitas soal (butir soal) dengan bantuan SPSS. Digunakan rumus product moment yaitu r_{xy} dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} (N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Rumus yang digunakan adalah rumus *Kuder-Richardson 20 (KR-20)* sebagai berikut (Arikunto, 2010:231)

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk mengetahui besar hasil belajar siswa dengan mengukur faktor yang sering disebut dengan gain faktor. Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan pengujian dengan metode uji liliefors (Shapiro Smirnov). Dengan kriteria apabila sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas < 0.05 maka distribusi adalah tidak normal, sedangkan jika nilai sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas > 0.05 maka distribusi adalah normal. Uji normalitas menggunakan uji statistik Shapiro-smirnov dengan bantuan program SPSS 24. Kriteria dalam pengujian normalitas apabila nilai signifikan hitung > 0,05 maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Setelah mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan analisa terhadap skor yang diperoleh dengan menggunakan SPSS. Analisa yang digunakan adalah Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **uji-t (t-test)**, yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok data. Dalam penelitian ini, uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat **perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol** setelah diberi perlakuan yang berbeda. Uji-t ini sesuai digunakan karena data yang dianalisis berbentuk kuantitatif (nilai tes hasil belajar) dan berasal dari dua kelompok siswa yang saling independen (tidak saling memengaruhi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskripsi Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memaparkan hasil belajar kelas IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji instrumen di UPTD SD Negeri 122345 Pematangsiantar. Uji instrumen dilakukan selama 35 menit dengan memberikan soal pilihan berganda sebanyak 40 soal. Setelah selesai melakukan uji instrumen, peneliti selanjutnya mencari data yang valid dan data yang tidak valid dengan menggunakan bantuan software SPSS 25. Setelah instrumen ditetapkan valid, peneliti melanjutkan penelitian di SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelas eksperimen V-A yang berjumlah 30 siswa, diberikan pembelajaran menggunakan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Kelas V-B (kontrol) yang berjumlah 30 siswa, diberikan pembelajaran dengan model konvensional (pembelajaran ceramah dan tanya jawab). Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada tema *ekosistem*. Hasil *pretest* digunakan untuk melihat kesetaraan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), sedangkan kelas kontrol tetap mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelas diberikan *posttest* dengan instrumen yang sama. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai 22 Agustus 2025. Data dari hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas dianalisis untuk melihat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa pada tema ekosistem di kelas V SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar.

Hasil Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Untuk memastikan bahwa butir soal layak digunakan, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi ahli. Proses validasi instrumen ini dilakukan oleh Ibu Rita Maya Sari Damanik S.Pd. Dalam menguji validitas dari butir soal yang sudah di validasi, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25. Butir soal yang dikatakan valid adalah jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% atau 0,05, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan tidak valid. Dalam menentukan r_{hitung} dapat dilihat dari *tabel r product moment* dengan $N = 30$ maka diperoleh = 0,361. Maka dari 40 butir soal uji coba instrumen analisis validitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Butir Soal.

No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,253	0,361	TidakValid
2	0,512	0,361	Valid
3	0,582	0,361	Valid
4	0,534	0,361	Valid
5	0,385	0,361	Valid
6	0,605	0,361	Valid
7	0,515	0,361	Valid
8	0,360	0,361	TidakValid

9	0,545	0,361	Valid
10	0,582	0,361	Valid
11	0,224	0,361	TidakValid
12	0,463	0,361	Valid
13	0,427	0,361	Valid
14	0,439	0,361	Valid
15	0,324	0,361	TidakValid
16	0,594	0,361	Valid
17	0,210	0,361	TidakValid
18	0,410	0,361	Valid
19	0,241	0,361	TidakValid
20	0,150	0,361	TidakValid
21	0,117	0,361	TidakValid
22	0,667	0,361	Valid
23	0,495	0,361	Valid
24	0,391	0,361	Valid
25	0,308	0,361	TidakValid
26	0,098	0,361	TidakValid
27	0,332	0,361	TidakValid
28	0,503	0,361	Valid
29	0,213	0,361	TidakValid
30	0,479	0,361	Valid
31	0,503	0,361	Valid
32	0,574	0,361	Valid
33	0,262	0,361	TidakValid
34	0,355	0,361	TidakValid
35	0,545	0,361	Valid
36	0,375	0,361	Valid
37	0,571	0,361	Valid
38	0,394	0,361	Valid
39	0,529	0,361	Valid
40	0,038	0,361	TidakValid

Hasil perhitungan validitas dengan tes plihan berganda berjumlah 40 butir pertanyaan, validitas soal dilihat ketika nilai signifikan lebih kecil dari pada 0,361 maka soal tersebut dikatakan valid, sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari 0,361 maka soal tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa terdapat 25 soal yang dinyatakan valid dan terdapat 15 soal dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua soal instrumen hasil belajar dapat digunakan sebagai alat ukur yang layak untuk mengumpulkan data penelitian hasil belajar.

Hasil Uji Realibilitas

Setelah dilakukan uji validitas dalam pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur sejauh mana instrumen pada penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan alat pengumpulan data apabila instrumen tersebut baik. Pada pengujian realibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Cronbach Alpha* serta menggunakan alat bantu SPSS 26 dengan kriteria jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 maka data dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.983	25

Berdasarkan tabel di atas, dimana nilai Cronbach's Alpha memiliki nilai 0,983 dengan r_{tabel} sebesar 0,361 dan diperoleh bahwa sebesar $0,983 > r_{\text{tabel}}$ sebesar 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut reliabel dan memenuhi kriteria realibilitas sangat tinggi.

Hasil Belajar Siswa

Pretest dan posttest pada kelas kontrol dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori (*teacher-centered learning*). Pada model ini, guru menjadi pusat utama dalam penyampaian materi, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Model ekspositori dikategorikan sebagai pendekatan konvensional karena masih menekankan peran guru secara dominan dalam proses pembelajaran..

Tabel 4. Nilai Pretest-Posttest Kelas IV-B

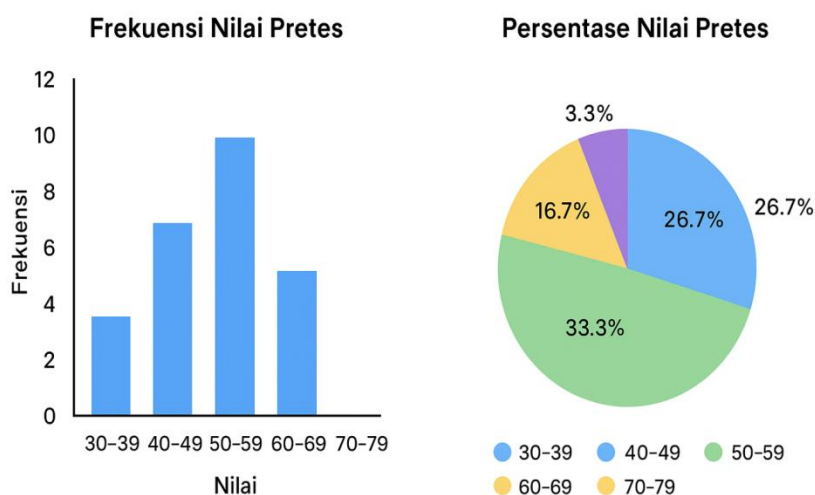
No	Nama	Pretest	Posttest	KKTP
1	AF	44	68	70
2	AM	52	72	70
3	AM	46	68	70
4	AC	48	72	70
5	AQ	46	72	70
6	CN	68	76	70
7	CA	76	86	70
8	CR	52	64	70
9	CN	52	64	70
10	DA	60	84	70
11	FK	48	60	70
12	FJ	56	72	70
13	GN	44	60	70
14	GR	60	76	70
15	JM	52	72	70
16	KS	52	72	70
17	KI	56	80	70

18	MG	32	60	70
19	MD	36	60	70
20	MO	52	76	70
21	MN	44	68	70
22	NN	46	68	70
23	NK	48	72	70
24	NA	44	68	70
25	PR	60	72	70
26	RA	72	80	70
27	RA	44	72	70
28	YS	56	76	70
29	ZA	40	68	70
30	ZS	50	76	70
Jumlah		1542	2138	
Nilai				
Rata-Rata		51,4	71,2	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa pada saat pretest (51,4) masih berada di bawah nilai KKTP, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar sebelum diberikan pembelajaran. Setelah dilakukan pembelajaran di kelas kontrol, rata-rata nilai siswa pada *posttest* meningkat menjadi 71,2, atau mengalami kenaikan sebesar 19,8 poin. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, rata-rata nilai *posttest* hanya sedikit melampaui batas KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol memang dapat meningkatkan pemahaman siswa, tetapi peningkatan tersebut masih belum optimal karena hanya sebagian siswa yang benar-benar mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, hasil analisis ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol tetap berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, namun efektivitasnya masih terbatas jika dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan/model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai rata-rata *posttest* sudah melewati Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP) ($71,2 > 70$), sehingga bisa dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran. Namun, jumlah siswa yang belum tuntas (17 orang) lebih banyak dibanding siswa yang tuntas (13 orang). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model berpusat pada guru (konvensional) dapat membantu sebagian siswa memahami materi, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam membuat seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan tabel mengenai nilai pretest dan *posttest* siswa kelas V-A yang diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada hasil belajar siswa. Sebelum

penerapan model TPS, rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh siswa hanya mencapai 52,6, angka ini jelas masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menguasai materi dengan baik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hanya terdapat beberapa siswa saja yang nilainya mendekati atau melampaui batas ketuntasan, namun secara umum hampir semua siswa belum mencapai standar minimal.

Setelah pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) diterapkan, hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang mencolok. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85,33, yang berarti berada jauh di atas KKTP. Peningkatan ini terjadi hampir pada seluruh siswa, di mana nilai terendah mencapai 70, tepat berada di batas ketuntasan, sementara nilai tertinggi mencapai 100. Hampir semua siswa menunjukkan kenaikan skor yang besar, berkisar antara 20 hingga lebih dari 40 poin. Hal ini menandakan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) tidak hanya membantu siswa dengan kemampuan rendah untuk mencapai ketuntasan, tetapi juga mendorong siswa yang sudah cukup baik sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Secara keseluruhan, data pada tabel ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan tahap berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelompok memungkinkan siswa untuk lebih aktif, saling membantu, dan memperdalam pemahaman materi. Dengan demikian, semua siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, dan efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan prestasi belajar dapat dibuktikan melalui perbandingan nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang sangat jelas perbedaannya.



Gambar 1. Frekuensi Presentasi Nilai *Pretest* Kelas V-A(Eksperimen)

Pada gambar dapat dijelaskan bahwa, diagram batang sebelah kiri, terlihat distribusi nilai *pretest* siswa sebelum diberi perlakuan pembelajaran. Sebagian besar siswa berada pada rentang 50–59 dengan jumlah 10 siswa, sehingga kelompok ini adalah yang paling dominan. Selanjutnya, ada 8 siswa yang memperoleh nilai pada rentang 60–69, dan ini menjadi kelompok terbesar kedua. Kemudian, terdapat 7 siswa dengan nilai antara 40–49, sedangkan siswa yang mendapat nilai 30–39 berjumlah 4 orang. Menariknya, hanya 1 siswa yang

berhasil mencapai rentang nilai 70–79, dan tidak ada yang melampaui itu. Dari data ini dapat dilihat bahwa mayoritas siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan (70), yang berarti sebelum perlakuan pembelajaran sebagian besar siswa belum tuntas. Sementara itu, diagram lingkaran di sebelah kanan memperlihatkan persentase dari setiap kelompok nilai. Siswa dengan nilai 50–59 menempati persentase terbesar yaitu 33,3%, disusul oleh kelompok 40–49 dan 30–39 yang masing-masing berjumlah 26,7%. Kelompok nilai 60–69 mencakup 16,7% siswa, sedangkan kelompok 70–79 hanya mencakup 3,3%. Gambaran ini semakin menegaskan bahwa sebagian besar siswa berada di bawah standar ketuntasan minimal, dengan distribusi yang cukup besar pada nilai 50–59 dan 40–49.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal penting karena banyak metode analisis statistik parametrik (seperti *t-test* atau *ANOVA*) mensyaratkan bahwa data harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan SPSS 25 dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, dengan dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar IPA	Pretest Eksperimen(TPS)	.188	30	.008	.951	30	.177
	Posttest Eksperimen (TPS)	.217	30	.001	.931	30	.051
	Pretest Kontrol(Konvensional)	.142	30	.125	.954	30	.222
	Posttest Kontrol (Konvensional)	.143	30	.121	.950	30	.164

Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara distribusi data penelitian dengan distribusi normal, sehingga hipotesis nol (H_0) pada uji normalitas diterima. Dengan kata lain, data yang diperoleh menyebar mengikuti pola distribusi normal.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA pada tema ekosistem di kelas V SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar T.A 2025/2026. Uji t yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu *independent Sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata sampel yang tidak berpasangan dengan menggunakan bantuan SPSS 25.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil belajar IPA	Kelas A (Eksperimen)	30	85.3333	7.88422	1.43945
	Kelas B (Kontrol)	30	71.2667	6.81749	1.24470

Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples t-test*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen mencapai 85,33, sedangkan pada kelas kontrol hanya 71,27. Selisih sebesar 14,07 poin ini merupakan bukti bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPA secara signifikan. Interval kepercayaan 95% (10,26 – 17,88) semakin memperkuat keyakinan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional pada kelas kontrol. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis interaksi, diskusi berpasangan, dan berbagi ide mampu membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mendalam serta meningkatkan pencapaian hasil belajar mereka.

Pembahasan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar, dengan 60 siswa sebagai sampel penelitian dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen di UPTD SD Negeri 122345 Pematangsiantar. Sampel sebanyak 30 siswa dikelas V dan diberikan 40 soal untuk dijawab. Setelah melakukan uji instrumen untuk siswa kelas V ditemukan bahwa 25 soal yang valid dan 15 soal dinyatakan tidak valid. Dalam uji validitas dari 40 soal yang diujikan terdapat 25 soal yang dinyatakan valid dan 15 soal yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan hasil $r_{hitung} = 0,887$ yang ditemukan dalam kategori realibilitas tinggi. Pengujian tingkat kesukaran tes dari 25 soal, terdapat 25 soal dengan kategori sedang. Pengujian daya beda tes dari 25 soal yaitu terdapat 13 soal dikategorikan baik, 3 soal dikategorikan cukup, 7 soal di kategorikan jelek dan 2 soal dengan kategori sangat jelek. Selanjutnya pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 agustus s.d 22 agustus 2025. Dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas V-A (eksperimen) dan kelas V-B (kontrol), selanjutnya kedua kelas diberikan terlebih dahulu yaitu melakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Adapun rata-rata nilai *pretest* di kelas V-A (eksperimen) yaitu 52,6 dan V-B (kontrol) yaitu 51,4 . Setelah menganalisis hasil siswa pada *pretest*, kemudian dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas V-A (eksperimen) dan dikelas V-B (kontrol) dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Untuk mengetahui kemajuan siswa setelah menerima perlakuan, siswa kelas V-A (eksperimen) dan siswa V-B (kontrol) di berikan *posttest* yang terdiri dari 25 soal pilihan berganda dengan soal yang sama dengan soal *pretest* sebelumnya tetapi dengan sistem acak. Adapun rata-rata kelas V-A (eksperimen) 85,33 dan V-B (kontrol) 71,2, terlihat bahwa nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *pretest*. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji t dengan bantuan software SPSS 25. Berdasarkan hasil analisis *Independent Samples t-test*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen sebesar 85,33, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 71,27, dengan selisih sebesar 14,07 poin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data atau penelitian yang telah di paparkan pada bagian sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar T.A 2025/2026 memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu ($0,000 < 0,05$) dan hasil uji hipotesis (uji-t). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan model pembelajaran di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan metode konvensional di kelas kontrol. Artinya, penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode yang digunakan pada kelas kontrol. Uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selisih rata-rata hasil belajar kedua kelompok mencapai 14,07 poin, dengan kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R., et al (Eds..) (2001) *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group).
- Ansyah, Y. A., & Mailani, E. (2024). *Peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar melalui program Kampus Mengajar 7*. *Jurnal Fondatia*, 3(1), 65–78.
- Ardania, N., Mafaza, F. M., & Jannah, I. N. (2024). *Analisis pengaruh implementasi teori Vygotsky terhadap pembelajaran di kelas*. *Indonesian Journal of Elementary Education*.
- Andriani, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perhentian Raja. *Universitas Islam Riau*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed., p. 7). New York: McGraw-Hill.
- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.
- Diningrat, (2025). Pengembangan multimedia berbasis Google Sites materi dampak sosial informatika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Djamaluddin, A. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. Sulawesi Selatan: Kaafah Learning Center.
- Elhefni, E. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Hasil Belajar Di Sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 303-319.

- Fadhliyah. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(4), 3–8.
- Hasan, R. (2022). *Model-Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching* (9th ed., p. 6). Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay* (p. 10). Thousand Oaks: Corwin Press.
- Karwono. (2020). *Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran IPAS*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk SD Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniasih, N., & Sani, R. (2016). *Strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Pustaka Edukasi.
- Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. *Mainstreaming digest*, 109(1), 113.
- Lestari, A. T. (2021). *Model pembelajaran: Teori, praktik, dan inovasi*. Media Penerbit Indonesia.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyono. (2008). *Aktivitas dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nabila, A., & Abadi, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 4-15.
- Nugraha, A. S., & Sulastri, D. (2022). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*
- Nainggolan, Friendlyco Pardamean, Yanti Arasi Sidabutar, and Aprido Bernando Simamora. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Negeri 124394 Pematangsiantar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.6 (2023): 6615-6628.
- Purwanto, N. (2014). *Evaluasi hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643.
- Rozaq, A., & Lestari, I. (2021). Model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (p. 12). *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 11(3), 10–18.

- Rofi'a. (2024). *Perkembangan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar*. Penerbit Pendidikan
- Runtutahu, J. T., & Kandou, S. (2016). *Pembelajaran matematika dasar bagi anak berkesulitan belajar* (Cetakan III). Ar-Ruzz Media.
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saniq, A. A. U., Nurmilawati, M., Santi, N. N., & Zunaidah, F. N. (2025). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Organ Pencernaan. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 12(1), 20-25.
- Sarma, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Siswa IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(1), 46-54.
- Situmorang, R. (2021). *Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi Abad 21*. Jakarta: Mitra Eduka Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sibarani, I. S., Sinaga, M., Nababan, R. A., & Purba, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(2), 194-201.
- Sudjana. (2009). *Penilaian hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S., & Syaodih, E. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Paikem. Kumpulan Metode Pembelajaran*.
- Supriyadi, D., & Rahmawati, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45-58.
- Surayanah, S., Luky, Z. S., & Thohir, M. A. (2025). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Efikasi Diri dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Panca Indra Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 6(2), 329-343.
- Susanto, H. (2014). *Penilaian hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. April, 274-282.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2021). *Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, N. (2023). Pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Sukamaju. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Sitinjak, S. U., Purba, N., & Simanjuntak, M. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 3 Kelas IV SD Negeri 097805 Rambung Merah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10687-10699.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan* (Ed. 1, Cet. 13). Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning* (p. 3). San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Thomas, John W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation. Diakses pada tanggal 10 maret 2012 dari http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning_2000.
- Topandra, M., & Hamimah. (2020). Model kooperatif tipe Make A Match dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256–1268.
- Umiarso, & Wahab, A. (2012). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahab, A., & Umiarso. (2012). *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). *Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar pada fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan implikasinya dalam pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–44
- Suci, M., & Salmia, S. (2024). *Kajian teori pembelajaran dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar*. *Jurnal Saraweta*, 6(1), 20–29.